



# **Social Pathology in The Collection of Short Stories by Women Prisoners and Its Use as An Alternative Source of Teaching Materials for The Appreciation of Literary Learning in High School**

## **Patologi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Narapidana Perempuan dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Sumber Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA**

**Yuan Malista Ayuseptiwi, Nita Widiati\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\* Penulis korespondensi, Surel: nita.widiati.fs@um.ac.id

Paper received: 02-08-2021; revised: 15-08-2021; accepted: 26-08-2021

### **Abstract**

This study intends to portray the social pathology contained in a collection of short stories that contain different experiences of women prisoners. To be specific, the focal points of this study are (1) the type of social pathology contained in the collection of short stories by women prisoners, (2) the variables that cause social pathology in the collection of short stories by women prisoners, (3) the utilization of the collection of short stories by women prisoners as an alternative material for the appreciation of literary learning in high school. This study is qualitative research using descriptive method to see how the social pathology in the collection of short stories by women prisoners by analyzing the collection of short stories. The results of this study indicate that the forms of social pathology contained in this collection of short stories by women prisoners are: 1) crime, 2) gambling, (3) drugs, and, (4) juvenile delinquency. The factors that cause the occurrence of social pathology contained in the collection of short stories by women prisoners consist of 4 (four) things, namely (1) economic factor, (2) family factor, (3) social environmental factor, and (4) psychological factor. This collection of short stories can be used as an alternative source of teaching material because it meets the criteria for a learning material, such as socio-cultural background, psychological aspect, and linguistic aspect.

**Keywords:** social pathology, short stories, literature learning

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan patologi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang memuat beragam pengalaman dari para narapidana perempuan. Fokus dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk patologi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, (3) pemanfaatan kumpulan cerpen karya narapidana perempuan sebagai alternatif sumber bahan ajar apresiasi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk melihat bagaimana patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapida perempuan dengan menganalisis kumpulan cerpen tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk patologi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan ini adalah: 1) kriminalitas, 2) perjudian, (3) narkoba, dan, (4) kenakalan remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya patologi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan terdiri atas 4 (empat) hal yakni (1) faktor ekonomi, (2) faktor keluarga, (3) faktor lingkungan sosial, dan (4) faktor psikologis. Kumpulan cerpen ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber bahan ajar karena memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran, seperti latar sosial budaya, aspek psikologis, dan aspek kebahasaannya.

**Kata kunci:** patologi sosial, kumpulan cerpen, pembelajaran sastra

## 1. Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil pemikiran kreatif seorang pencipta yang mengandung nilai estetis. Karya sastra juga mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang dari pengalamannya yang didapatkan dari lingkungan sosial. Hal tersebut senada dengan pendapat bahwa karya sastra itu unik karena perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks, sehingga karya sastra dianggap sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat (Wahyuningtyas & Santoso, 2011).

Sastra perlu diajarkan di bangku sekolah karena sastra mempunyai banyak manfaat, yaitu untuk membangun pengetahuan dan kapasitas peserta didik di bidang akademik, dan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia melalui pesan yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mampu membuat peserta didik memiliki pengetahuan lebih tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, serta memiliki wawasan dan sikap positif. Dalam kaitannya dengan mengapresiasi sastra, karya sastra perlu digunakan sebagai sarana dalam mengapresiasi sastra. Dalam hal ini, cerpen ialah karya sastra yang bisa digunakan sebagai sumber bahan ajar di SMA.

Cerpen adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang tercipta melalui ide, gagasan, atau imajinasi. Cerpen juga dapat dikaitkan dengan berbagai masalah kemanusiaan dan kehidupan. Masalah kemanusiaan dalam sebuah cerpen juga tidak dapat dipisahkan dari masalah kemanusiaan yang tertangkap oleh pengarang, karena pengarang adalah bagian dari masyarakat. Masalah tersebut di antaranya adalah fenomena patologi sosial. Fenomena patologi sosial dari pengalaman atau pengamatan pengarang dapat ditemukan dalam suatu cerpen.

Patologi sosial merupakan suatu permasalahan yang dianggap menyimpang dari norma yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, patologi sosial membahas mengenai masalah sosial yang berkaitan dengan penyakit masyarakat (Kartono, 2011). Berdasarkan hal tersebut, peran patologi sosial relevan untuk digunakan dalam mengkaji kumpulan cerpen dalam cerita-cerita yang menggambarkan peristiwa, tindakan, dan penyimpangan yang terjadi.

Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan merupakan hasil karya yang menarik. Pada pertengahan tahun 2019, Jurnal Perempuan, LBH Masyarakat, Magdalene.co, dan Konde.co membuka kelas menulis dasar untuk para narapidana perempuan. Jurnal Perempuan, LBH Masyarakat, Magdalene.co, dan Konde.co merupakan lembaga, yayasan, dan media *online* yang peduli dengan isu-isu perempuan. Para penyelenggara kegiatan tersebut meminta para narapidana perempuan untuk menuliskan pengalaman pribadinya. Hasil tulisan para narapidana perempuan yang telah dikumpulkan kemudian dipublikasikan pada tanggal 10 Oktober 2019 bertepatan dengan Hari Kesehatan Mental Dunia. Hasil tulisan tersebut dipublikasikan pada empat media penyelenggara kegiatan dan dipublikasikan pada media sosial, seperti instagram dan twitter. Dalam penelitian ini, 10 cerita yang diunggah dalam Jurnal perempuan digunakan sebagai objek penelitian. Jurnal perempuan sendiri menyanggah gelar sebagai jurnal feminis pertama di Indonesia yang lahir sejak tahun 1995. Pembaca dari jurnal tersebut telah tersebar di seluruh penjuru Indonesia dan memiliki ratusan penggemar, seperti dari kalangan aktivis, mahasiswa, penggerak sosial, intelektual, serta akademisi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Lusiana, Cahyono, dan Winarsih (2014), Basri, Mustamar, dan Ningsih (2013), Pramana, Mariati, dan Maslikatin (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana dkk. (2014) berjudul “Patologi Sosial dalam Novel *Ken Dedes Sang Penggoda* Karya Wawan Susetya” mengkaji tentang bentuk patologi sosial, seperti pencurian dan perampokan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Basri dkk. (2013) berjudul “Analisis Patologi Sosial dalam Novel *Mimi Lan Mintuna Karya Remy Sylad*” yang membahas tentang patologi sosial berbentuk korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan *mental disorder*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pramana dkk. (2013) yang berjudul “Analisis Patologi Sosial Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral” yang berisi tentang penyimpangan sosial, seperti korupsi, kriminalitas, dan *mental disorder*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk patologi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, dan pemanfaatan kumpulan cerpen karya narapidana perempuan sebagai alternatif sumber bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu memperluas pengetahuan mengenai pentingnya ilmu patologi sosial dalam sebuah karya sastra, dan menyampaikan bukti ilmiah tentang adanya patologi sosial dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi guru Bahasa Indonesia karena hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber bahan ajar pada jenjang SMA kelas XI. Bagi mahasiswa PBSID Fakultas Sastra, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman di bidang ilmu kesusastraan, khususnya tentang kajian patologi sosial. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang patologi sosial di dalam sebuah karya sastra.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan patologi sosial yang ada dalam karya sastra, salah satunya dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan. Jenis penelitian ini adalah sosiologi sastra, karena penelitian ini didasarkan pada adanya hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hasil penelitian berbentuk uraian deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan informasi secara mendalam dan rinci. Paparan hasil dihasilkan dalam wujud uraian deskripsi.

Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan data-data yang menjelaskan tentang patologi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu naskah kumpulan cerpen karya narapidana perempuan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang aktif selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dari menentukan judul, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti terbantu dengan adanya instrumen penunjang. Instrumen penunjang yang dibutuhkan berupa panduan data yang berguna untuk melihat patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan.

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut digunakan karena pemerolehan data dalam penelitian ini berasal dari dokumen, yaitu kumpulan cerpen karya narapidana perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan enam cara, yang meliputi a)

membaca kumpulan cerpen karya narapidana perempuan dengan seksama dan terusan; b) hal-hal penting yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan ditandai agar dapat dijadikan sebagai data penelitian; c) hal-hal penting yang telah ditandai sebelumnya dicatat untuk dijadikan sebagai data penelitian; d) mengklasifikasi data; e) kodefikasi data yang ditemukan; f) memasukkan hal-hal yang telah dicatat ke dalam kolom data.

Analisis data penelitian ini melalui empat tahap, yang meliputi a) penyajian data; b) deskripsi; c) interpretasi; dan d) penarikan kesimpulan. Tahap penyajian data dilakukan dengan membaca, kemudian dilanjutkan dengan merangkum, pengkodean data, dan selanjutnya penyeleksian data dengan cara mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Tahap selanjutnya mendeskripsikan data yang menunjukkan gambaran patologi sosial terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan. Hal ini digunakan guna memperjelas data agar mudah dimengerti. Tahap interpretasi digunakan guna menafsirkan data dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan. Tahap penyimpulan dilakukan dengan cara menyesuaikan temuan-temuan penelitian mengenai patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Paparan hasil penelitian dan pembahasan patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan adalah sebagai berikut.

#### 3.1. Bentuk Patologi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Narapidana Perempuan

Patologi sosial merupakan suatu masalah yang muncul dalam masyarakat dan dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Berikut adalah bentuk-bentuk patologi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan.

##### *Tindak Kriminalitas Penyelundupan Imigran dan Pengedaran Narkoba*

Kriminalitas merupakan perilaku melanggar hukum dan juga dapat merugikan masyarakat karena bertentangan dengan norma sosial dan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2011), yaitu kriminalitas merupakan perilaku menyalahi norma-norma sosial, sehingga sangat ditentang oleh masyarakat. Pendapat lain muncul dari Burlan (2016) yang berpendapat bahwa kriminalitas menurut sosiologi merupakan suatu perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Bentuk patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Selama tiga tahun mama pergi bekerja di Taiwan, seminggu sebelum aku menikah, mama akhirnya terpaksa pulang karena statusnya imigran gelap. Mama tertangkap polisi jadi mama dipulangkan ke Indonesia”. (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Pada kutipan di atas, terlihat bentuk patologi sosial kriminalitas, yaitu imigran gelap. Sejak SMP, tokoh aku sudah ditinggal oleh Mamanya ke Taiwan untuk bekerja sebagai TKW. Ketika pergi ke Taiwan, Mamanya mempunyai keinginan untuk berinvestasi dengan mendirikan rumah yang besar dan membangun usaha. Setelah bekerja selama tiga tahun, Mamanya terpaksa harus dipulangkan karena selama ini ternyata statusnya adalah imigran gelap. Mamanya tersebut akhirnya diamankan oleh polisi dan dipulangkan ke Indonesia.

Ilmih (2017) berpendapat bahwa pengertian imigran gelap adalah upaya memasuki suatu daerah tanpa adanya perizinan. Dalam hal ini, Mama dari tokoh aku merupakan seorang korban penyelundupan imigran gelap yang termasuk dalam tindakan melanggar hukum karena memasuki suatu negara melampaui waktu legitimasi izin rumah yang sah atau memenuhi prasyarat untuk memasuki suatu wilayah. Hal ini yang mengakibatkan mamanya tersebut harus diamankan oleh polisi dan dipulangkan di Indonesia.

Tindakan kriminal lain yang dapat dikategorikan sebagai penyakit sosial terdapat pada beberapa cerpen, yaitu mengedarkan narkoba. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ternyata pacar, yang kemudian menjadi suaminya, adalah bandar narkoba.”  
(Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Pada data di atas, tokoh aku bercerita bahwa pada saat ia kuliah tepatnya semester dua, ia melakukan hubungan di luar nikah dengan pacarnya. Setelah itu, ia pun memutuskan untuk menikah dengan pacarnya yang telah menghamilinya tersebut. Tokoh aku pun baru mengetahui bahwa suaminya tersebut adalah seorang bandar narkoba setelah mereka menikah. Tak hanya itu, suaminya tersebut juga membujuknya untuk ikut masuk ke dalam lingkaran narkoba. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Memang sebenarnya cerita mengenai si suami ini tidak perlu diperpanjang, hanya bikin sakit hati. Aku dibujuk-bujuk, dirayu-rayu, agar masuk ke lingkaran narkotikanya si suami. Aku diseret hingga tidak sanggup lagi untuk menghadapi kehidupan bersama si suami. Akhirnya, sekalian saja lah aku tenggelam di dalam keterpurukan, masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan karena si suami.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa pada akhirnya tokoh aku terbujuk rayuan sang suami untuk ikut masuk ke dalam lingkaran narkoba. Ia bercerita bahwa suaminya tersebut menyeretnya ke dalam lingkaran narkoba hingga ia tidak sanggup menghadapi kehidupan bersama suaminya. Pada akhirnya ia pun harus masuk ke dalam bui bersamanya suaminya.

Patologi sosial dalam bentuk kriminalitas, yaitu mengedarkan narkoba juga terdapat pada cerpen lain. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Pertengahan 2009, suaminya mengalami kecelakaan. Dia tidak bisa bangun selama setengah tahun. Dia hanya bisa tidur, makan, dan minum. Bagus juga ada kecelakaan itu karena dengan begitu ada satu rahasia besar yang selama kami menikah dia selalu menutupinya dariku. Ternyata suaminya seorang bandar narkoba.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Pada data di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada pada kedua cerpen sama, yaitu sang istri baru mengetahui bahwa suaminya adalah seorang bandar narkoba ketika mereka sudah menikah. Dalam cerpen dua ini, sang istri atau tokoh aku baru mengetahui bahwa suaminya tersebut adalah seorang bandar narkoba ketika sang suami mengalami kecelakaan. Kecelakaan tersebut mengakibatkan suaminya tersebut tidak dapat bangun selama enam bulan. Suaminya tersebut hanya bisa minum, makan, dan tidur. Tokoh aku juga bercerita bahwa ia sangat kecewa terhadap suaminya, tapi ia tidak dapat melakukan apa-apa. Karena terhimpit keadaan ekonomi, ia pun akhirnya mengikuti jejak suaminya, yaitu masuk ke dalam lingkaran narkoba.

Indonesia kini berada dalam kondisi darurat narkoba. Tertangkapnya bandar-bandar narkoba dan kasus peredaran sabu dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti bahwa peredaran narkoba menjadi permasalahan yang kronis di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hariyanto (2018) yang menyatakan bahwa POLRI telah mengeluarkan data yang berisi peningkatan angka kasus peredaran narkoba di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh POLRI tersebut, dapat disebutkan bahwa peredaran narkoba di Indonesia kondisinya sudah mengkhawatirkan.

Seperti yang terlihat pada kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, pelaku pengedar narkoba tidak hanya dilakukan oleh kaum lelaki melainkan kaum wanita juga. Mereka menjadi pengedar narkoba karena adanya pengaruh sang suami. Kejahatan yang mereka lakukan tersebut tergolong kejahatan berencana dan dilakukan secara berkelompok. Hariyanto (2018) juga menjelaskan bahwa kejahatan narkoba adalah kejahatan internasional (*Internasional Crime*) yang memiliki jangkauan luas, menggunakan teknologi mutakhir, terencana, serta mendapat banyak dukungan dana.

### *Perjudian*

Kartono (2011) mengungkapkan bahwa perjudian ialah kegiatan bertaruh dengan terencana, yaitu mengorbankan sesuatu yang bernilai atau yang dianggap penting. Hal tersebut dilakukan dengan sadar akan dampak yang dapat terjadi, asumsi tertentu dalam kesempatan, permainan per pertandingan, kontes, dan acara yang tidak memiliki hasil atau meragukan. Perjudian dianggap sebagai patologi sosial karena perbuatan tersebut melanggar norma hukum dan norma masyarakat. Dalam hal ini, perjudian merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang nampak dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan tokoh aku yang ternyata memiliki ayah seorang pejudi berat yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sampai mama menikah pun hari-harinya dilewati dengan penuh perjuangan. Punya papa yang seorang pejudi berat dan tidak bisa diandalkan, buat mama harus bekerja lebih keras lagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga.”  
(Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa papa dari tokoh aku adalah seorang pejudi berat. Hal tersebut yang membuat papanya tidak bisa diandalkan lagi dan mamanya yang harus melewati hari-hari dengan penuh perjuangan. Mamanya rela banting tulang untuk memenuhi keperluan keluarga. Karena mamanya merupakan sosok yang tidak pernah mau merepotkan orang lain, maka mamanya pun berusaha untuk membuka usaha sendiri seperti menjual bubur, masakan matang, kelapa parut, ayam potong, dan menjual buah nanas. Bahkan ketika mamanya harus terpaksa dipulangkan ke Indonesia karena menjadi imigran gelap, gaji yang telah dikumpulkan tersebut selalu diminta untuk digunakan berjudi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mama pulang dengan tangan kosong. Impian untuk membeli rumah pun hilang karena selama tiga tahun bekerja, gaji mama selalu diminta sama papaku yang seorang pejudi ini. Awalnya, mama pergi dengan berbadan gemuk, ketika pulang badannya kurus. Setelah aku menikah, mama memilih untuk tinggal bersamaku.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa selama tiga tahun bekerja, gaji dari mamanya tersebut ternyata selalu diambil oleh papanya untuk bermain judi. Ketika mamanya dipulangkan dari Taiwan, mamanya pun kembali dengan tangan hampa dan impiannya untuk membeli rumah pun lenyap. Hal tersebut juga berdampak pada fisik sang mama, ketika pergi ke Taiwan ia berbadan gemuk, dan ketika pulang ke rumah ia pun menjadi kurus. Pada akhirnya setelah tokoh aku menikah, mamanya pun memilih untuk tinggal bersama anaknya tersebut.

Perjudian merupakan salah satu penyakit masyarakat yang hingga sekarang belum bisa diberantas. Perjudian memiliki dampak negatif bagi diri sendiri maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Murdianto (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat umum menganggap berjudi merupakan perilaku yang dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan keluarga karena segenap harta benda bahkan juga anak dan isteri habis dipertaruhkan di meja judi. Hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan yang pada cerpen empat, yaitu perjudian berdampak pada keluarga pelaku. Seorang isteri yang harus bekerja menjadi seorang TKW ke Taiwan untuk menyambung hidup karena suaminya yang gemar bermain judi. Uang yang telah dikumpulkannya pun lenyap untuk digunakan sang suami bermain judi. Kemudian, perjudian juga memiliki dampak sosialnya yang jauh lebih besar dari keuntungan yang dihasilkan. Jumlah orang yang menjadi kaya karena berjudi lebih sedikit jika dibandingkan dengan orang yang rugi, menjadi miskin, dan rumah tangganya hancur karena berjudi (Nasution, 2019).

#### *Penyalahgunaan Narkoba*

Narkoba merupakan bahan kimia berbahaya dan dapat merugikan pemakianya apabila digunakan secara ilegal. Selanjutnya, Murdianto (2019) berpendapat bahwa narkoba merupakan zat atau bahan yang dapat mempengaruhi kesadaran dan dapat menimbulkan ketergantungan kepada penggunanya. Tokoh saya dalam cerpen tujuh ditangkap oleh polisi karena kedapatan memiliki narkoba berjenis sabu. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Mungkin orang berpikir penjara itu sadis. Penjara itu tempat orang-orang yang jahat. Begitupun pemikiran saya ketika Polisi Reserse Polda Metro Jaya menangkap saya karena kepemilikan narkotika jenis sabu dan melemparkan saya ke rumah tahanan di Polda Metro Jaya. Kejadian itu terjadi pada 18 Juli 2016.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menjelaskan bahwa pada saat tokoh saya pertama kali memasuki penjara, ia beranggapan bahwa penjara adalah tempat yang sadis. Ia ditahan di rumah tahanan di Polda Metro Jaya karena kedapatan memiliki narkoba jenis sabu. Tokoh saya bercerita bahwa ia tertangkap karena diajak oleh salah satu temannya untuk memakai sabu. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“Kalau saja saya tidak mau ketemu sama orang itu (si temen yang nunjuk saya biar tenggelam). Dia minta tolong kepada saya dan menitipkan sebuah amplop, yang ternyata berisi sabu. Dia menyuruh saya menunggu untuk ‘pakai’ sabu bareng. Setelah ditungguin, dia malah gak tahu kemana. Yang datang justru polisi.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh saya sangat menyesal karena ia mengikuti ajakan temannya untuk memakai sabu bersama. Temannya tersebut mengirimkan sabu

kepadanya dengan cara memasukkannya dalam amplop. Setelah mendapatkan barang tersebut, tokoh saya diminta untuk menunggu untung memakai barang tersebut dengan bersama. Namun, setelah lama menunggu, temannya tersebut tak kunjung datang dan malah ia dikejutkan dengan datangnya seorang polisi. Kejadian itulah yang membuatnya harus berada di penjara.

Data-data di atas dapat menunjukkan bahwa penggunaan sabu merupakan penyalahgunaan narkoba yang termasuk dalam patologi sosial dalam masyarakat. Sabu termasuk jenis narkoba yang disalahgunakan. Oleh sebab itu, penggunaan sabu juga termasuk dalam tindakan melanggar hukum.

### *Kenakalan Remaja*

Kenakalan remaja merupakan patologi sosial yang dilakukan oleh anak remaja. Kartono (2014) menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan gejala patologi sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Hal itulah yang menyebabkan mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Berikut kenakalan remaja yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan.

“Aku dari kecil sudah banyak mau. Sampai remaja pun aku malah lebih banyak kemauan. Apa yang diinginkan pokoknya harus didapatkan, bagaimanapun caranya. Suatu kali, waktu aku SMA, aku ketahuan punya sebungkus Marlboro Menthol di tasku.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh aku sejak kecil merupakan anak yang memiliki banyak kemauan. Hal tersebut terus terjadi hingga ia memasuki masa remaja. Segala sesuatu yang ia inginkan harus terpenuhi atau ia dapatkan, walaupun dengan berbagai macam cara. Ketika memasuki masa SMA, ia pun ketahuan menyimpan sebungkus rokok *Marlboro Menthol* di tasnya. Rokok tersebut ia dapatkan dari uang jajan yang telah diberi oleh orang tuanya. Berikut data yang menjelaskan hal tersebut.

“Aku membelinya dengan duit jajan yang dikasih orang tua. Papaku, yang maksudnya memarahiku, berkata, “Kalau kamu sudah berani membeli dan merokok, jangan pernah beli rokok pakai duit jajan yang mama dan papa kasih! Kalau kamu mau merokok, beli pakai duit yang kamu hasilkan sendiri!” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menjelaskan bahwa Papanya sempat memarahinya karena menggunakan uang pemberiannya untuk membeli rokok. Ancaman dari Papanya tersebut tidak membuatnya takut. Ia bahkan bekerja di rumah makan sebagai pekerja *part time*. Akhirnya, uang yang ia hasilkan tersebut digunakan untuk membeli rokok. Ia tidak pernah meminta uang orang tuanya lagi karena merasa sudah bisa membeli rokok dengan uang hasil kerjanya sendiri. Ia pun merasa menjadi anak yang mandiri, namun hal itulah yang membuatnya terjerumus dalam kenakalan remaja. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“Aku ini orang yang keras kepala, egois, dan terlalu mudah percaya dengan orang lain. Ya, itu aku. Tapi dulu, ketika aku tidak pernah mendengarkan orang tua.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

“Ketika disuruh sekolah, aku justru bolos.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)



Data di atas juga menunjukkan bahwa tokoh aku menyadari bahwa dirinya merupakan seseorang yang egois, terlalu percaya dengan perkataan orang lain, dan keras kepala. Selain menyimpan rokok dalam tas, tokoh aku juga tidak pernah mendengarkan perkataan orang tua, dan gemar membolos sekolah. Kenakalannya tersebut berlanjut hingga ia masuk kuliah. Berikut data yang menjelaskan hal tersebut.

“Masuk kuliah dua semester, aku justru MBA (Married by Accident) sama pacar yang tidak seberapa itu.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ketika tokoh aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah, sesaat setelah masuk tepatnya pada semester dua, tokoh aku justru masuk dalam pergaulan remaja yang salah sehingga ia berani melakukan seks bebas dengan pacarnya.

Janses (dalam Burlian, 2016) membagi kenakalan remaja menjadi empat struktur, yaitu; a) perbuatan salah yang membuat orang lain benar-benar dirugikan; pertempuran, penyerangan, perampokan, pembunuhan, b) perbuatan salah yang menyebabkan kemunduran materi; pencemaran nama baik, perampokan, pencopetan, pemerasan, c) perbuatan tercela yang tidak menimbulkan korban jiwa terhadap orang lain, misalnya pelacuran, seks bebas, d) pelanggaran terhadap status; misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, menolak perintah. Kenakalan remaja yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya narapidana tergolong dalam kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban, yaitu merokok, hubungan seks bebas, dan kenakalan yang melawan status berupa membolos dan membantah perintah orang tua.

### **3.2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Patologi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Narapidana Perempuan**

Dalam setiap kasus atau kejadian, hal yang mustahil jika tidak ada sebab yang menjadi pemicu terjadinya kejadian tersebut. Penyakit sosial yang terjadi di tengah masyarakat tentu ada sebab yang menjadi pemicu timbulnya penyakit sosial tersebut. Berikut faktor penyebab terjadinya patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan.

#### *Keperluan untuk Mencukupi Kebutuhan Hidup*

Faktor ekonomi merupakan faktor yang menjadi penyebab terjadinya berbagai patologi sosial yang ada di masyarakat. Sulitnya mencukupi kebutuhan hidup menjadi alasan untuk beberapa orang melakukan tindakan kriminal ataupun berjudi demi mendapatkan uang dengan cepat. Murdianto (2019) juga berpendapat bahwa tindakan kriminal dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi seseorang. Pengaruh ekonomi yang menyebabkan timbulkan perilaku menyimpang terjadi dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, yaitu pada bentuk kriminalitas dan perjudian yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Memang dasar setannya banyak tidak munafik, aku mulai tergiur dengan bisnis ini karena bisa menghasilkan uang dengan cepat, gampang, tanpa harus bersusah payah dan bekerja keras. Dari hasil kerjaku, aku bisa memperoleh semua yang aku inginkan. Sama sekali tidak terpikir olehku akan risiko yang begitu besar di hadapanku.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Faktor ekonomi penyebab terjadinya patologi sosial bentuk kriminalitas terdapat pada cerpen dua yang ditunjukkan oleh tokoh aku. Tokoh aku tergiur untuk menjadi pengedar narkoba karena ia merasa uang dapat diraih dengan cepat melalui pekerjaan tersebut. Tanpa ia sadari, bisnis yang ia jalani tersebut dapat mengantarkannya ke dalam jurang dan dapat memasukkannya ke dalam penjara. Himpitan ekonomi lagi-lagi menjadi penyebab terjadinya penyakit sosial yang dapat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini diperkuat oleh kutipan di bawah ini.

“Waktu aku di BAP (Berita Acara Pidana), penyidik bertanya, “Apakah kamu menyesal karena mengedarkan narkoba? Aku jawab, “Tidak.” Aku menjual narkoba. Aku tidak menawarkan pada orang. Orang itu sendiri yang datang mencariku. Kalau dibilang aku menjual ‘racun’, itu benar. Tapi aku tidak pernah menawarkan ‘racun’ itu pada orang. Orang itu sendiri yang mencari ‘racun’. Aku merasa aku tidak bersalah karena aku hanya mencari uang di situ. Uang itu pun tidak aku gunakan untuk bersenang-senang, melainkan untuk keluargaku.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh aku menjadi pengedar narkoba karena terdesak oleh keadaan. Uang yang ia hasilkan dari menjual narkoba ia gunakan untuk kebutuhan hidup keluarganya. Ia pun tidak menyesal menjadi penjual narkoba karena ia tidak merasa menawarkan barang tersebut, orang-orang lah yang datang kepadanya untuk membeli barang haram tersebut.

Seseorang menjadi pengedar narkoba karena beberapa alasan, dan salah satunya adalah karena tingkat ekonominya yang rendah. Menurut Muammar (2019), tingkat kebutuhan yang tinggi namun tidak sebanding dengan pendapatan dapat menjadi penyebab seseorang menjadi pelaku pengedar narkoba. Hal tersebut dilakukan demi memperoleh keuntungan lain. Muammar (2019) juga menambahkan bahwa para pelaku mudah memperoleh keuntungan karena bisnis narkoba merupakan bisnis yang menjanjikan banyak uang. Harga narkoba yang mahal membuat para pengedar bisa mendapatkan uang yang sangat banyak hanya dalam satu hari. Dalam cerpen tersebut pelaku juga menyebutkan bahwa ia tertarik untuk menjadi pengedar narkoba karena merasa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang cukup mudah untuk dilakukan dan dapat menghasilkan upah yang banyak. Ia bahkan tidak tahu tentang ancaman hukuman yang akan ia hadapi jika mengedarkan narkoba.

#### *Kurangnya Kasih Sayang dan Ketidakharmonisan Keluarga*

Pada dasarnya, bagian terkecil dari seluruh kehidupan bersosial adalah keluarga (Kurniawan, 2020). Menurut Murdianto (2019), tahap perkembangan seorang anak juga dapat dipengaruhi oleh keluarga. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok paling kecil dari sistem sosial yang ada di masyarakat dan mempengaruhi proses pertumbuhan anak.

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Suasana keluarga yang kondusif dan harmonis tentunya dapat membentuk kepribadian yang baik untuk anak. Perceraian atau permasalahan keluarga lainnya dapat membuat fungsi keluarga tidak bekerja dan menimbulkan kesulitan bagi anak (Burlian, 2016). Ketidakseimbangan fungsi keluarga dapat menjadi faktor penyebab anak untuk melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Hal tersebut dapat berupa penyakit sosial yang dapat dilihat dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan sebagai berikut.

“Aku lahir di Singkawang pada tahun 1992. Aku lahir di sebuah keluarga kecil. Aku adalah anak kedua, sekaligus menjadi anak paling bungsu di keluargaku. Aku dan kakak perempuanku dibesarkan dengan penuh kasih sayang tetapi juga dengan kekerasan. Tentu saja, aku yang paling dimanja. Aku yang sering dimanja membuat aku menjadi seseorang yang cengeng.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa keluarga dari tokoh aku membesarkannya dengan penuh kasih sayang tetapi disertai dengan kekerasan. Orang tuanya pun sering memanjakannya karena ia adalah anak bungsu di keluarga mereka. Hal tersebut membuatnya menjadi pribadi cengeng. Ia hanya tinggal bersamanya Papanya karena Mamanya berada di Taiwan untuk bekerja. Selain itu, papanya pun tidak terlalu mempedulikannya dan beberapa kali melakukan kekerasan kepadanya. Hal tersebut membuatnya mencari kebahagiaan lain di luar dan bergaul dengan temannya yang rata-rata adalah anak laki-laki. Ketika ia berusia 17 tahun, ia pun memutuskan untuk menikah dengan orang yang lebih tua 27 tahun dari usianya.

Pola pengasuhan yang tidak seimbang membuat tokoh aku dalam cerpen dua ini tidak menerima kasih sayang dari orang tuanya secara utuh. Mamanya yang berada di Taiwan dan Papanya yang tidak mempedulikannya, membuat ia mencari kebahagiaan yang tidak didapatkan di rumah. Ia pun memutuskan untuk menikah dini karena ia ingin lepas dari sosok papanya yang sering melakukan kekerasan padanya. Perbedaan jarak usia yang jauh dengan suaminya dapat diartikan bahwa ia memilih sosok yang jauh lebih dewasa darinya karena ia ingin mendapat kasih sayang dari sosok laki-laki yang tidak bisa ia dapatkan dari sosok Papanya.

Tanpa ia ketahui, suaminya tersebut adalah seorang pengedar narkoba dan pada akhirnya ia pun mengikuti jejak suaminya untuk mengedarkan narkoba. Menurut Muammar (2019), seorang anak memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan seperti menjadi pengedar narkoba, karena kurang pekanya orang tua, serta kurangnya pengawasan dan perhatian dari orangtuanya. Oleh sebab itu, faktor keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya patologi sosial yang dilakukan oleh anak.

Selain itu, faktor terjadinya patologi sosial yang disebabkan pengaruh lingkungan keluarga juga terlihat pada cerpen tiga. Tokoh saya dalam cerpen tiga menjadi seorang bandar narkoba karena kurang mendapat kasih sayang orang tua sejak kecil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Asal-muasal kenapa waktu remaja saya jarang ada di rumah, Itu karena dari kecil tidak pernah ada orang tua di rumah. Adanya bibi dan adik saya yang juga sibuk sekolah. Dulu waktu SD, ibu guru pernah bertanya, “Kamu kalau besar mau jadi apa?”. Saya menjawab, “Jadi pramugari seperti mama. tapi mama jarang ada di rumah waktu saya kecil. Saya selalu sama bibi.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh saya teringat bahwa alasannya sering kali jarang pulang ke rumah adalah karena sejak kecil ia sering ditinggal sendiri oleh kedua orangtuanya. Ia hanya di rumah bersama bibinya dan adiknya yang juga sibuk sekolah. Ketika duduk di bangku SD, Ibu guru pernah bertanya ingin jadi apa ketika sudah besar nanti. Tokoh saya menjawab ia ingin menjadi pramugari seperti mamanya, namun ia juga merasa cukup

sedih dan berkata bahwa ketika mamanya menjadi pramugari, mamanya jarang di rumah dan ia selalu bersama bibi.

Hal tersebut berlanjut hingga ia berada pada bangku SMP. Ketika ia mendapat pertanyaan yang serupa, jawabannya seketika berubah. Jika dulu pada saat SD ia menjawab ingin menjadi pramugari, pada saat SMP ia menjawab ingin menjadi pengusaha sukses. Ketika ditanya mengapa ia tidak bercita-cita sebagai pramugari seperti mamanya, ia hanya menggelengkan kepalanya. Ia melakukan hal itu karena menyadari bahwa semakin dewasa ia tidak ingin menjadi pramugari seperti mamanya karena ia tidak ingin ditinggal di rumah sendirian seperti yang pernah mamanya lakukan. Hal tersebut juga berdampak pada psikisnya, ia menjadi pribadi yang egois dan sulit dinasehati orang tua. Padahal pada saat itu mamanya berjuang dengan keras untuk mempertahankan keluarganya karena kesalahan yang dibuat oleh papanya. Mamanya berusaha untuk menutupi keretakan rumah tangganya tersebut karena tidak ingin melihat anak-anaknya sedih.

“Nyatanya pada saat itu, mama sedang terpuruk dan sedang berjuang keras untuk mempertahankan keluarga karena kesalahan yang papa saya buat.”  
(Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa Mamanya berusaha untuk menutupi permasalahan rumah tangganya atas kesalahan yang Papanya buat. Menurut Goode (2007), setiap orang memiliki kemungkinan untuk mengalami berbagai permasalahan keluarga. Permasalahan keluarga tersebut bisa jadi perceraian orang tua, atau bahkan seorang anak yang menyadari bahwa orang tuanya hanya berpura-pura rukun di depan anak-anaknya dan menyembunyikan fakta bahwa mereka sudah tidak saling mencintai. Pernyataan tersebut senada dengan kisah pada cerpen tiga. Mama dari tokoh saya merupakan seorang pramugari yang jarang berada di rumah. Ia terpaksa bekerja dengan begitu keras demi mencukupi keperluan keluarga, dan ia pun harus menutupi keretakan rumah tangganya agar anak-anaknya tidak resah. Tanpa ia sadari, keadaan yang terjadi pada keluarganya tersebut membuat anaknya tumbuh menjadi pribadi yang egois dan tidak bisa dinasehati. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis tersebut pada akhirnya membuat anaknya terjerat kasus pengedaran narkoba.

#### *Pergaulan dalam Lingkungan Sosial*

Muammar (2019) berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, lingkungan sosial menduduki posisi kedua setelah lingkungan keluarga. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga proses pertumbuhannya juga dipengaruhi dan terbentuk oleh masyarakat sekitarnya. Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi terbentuknya patologi sosial dalam bentuk narkoba dapat dilihat pada kutipan dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan berikut ini.

“Kalau saja saya tidak mau ketemu sama orang itu (si temen yang nunjuk saya biar tenggelam). Dia minta tolong kepada saya dan menitipkan sebuah amplop, yang ternyata berisi sabu. Dia menyuruh saya menunggu untuk ‘pakai’ sabu bareng. Setelah ditungguin, dia malah gak tahu kemana. Yang datang justru polisi.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh aku memiliki seorang teman pengguna narkoba. Ia pun berniat menggunakan sabu bersama dengan temannya tersebut. Dapat dilihat bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh bagi kehidupan. Ridwan dan

Kader (2019) juga berpendapat bahwa lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Misalnya orang yang hidup di lingkungan penjudi maka cenderung dapat ikut berjudi. Ia berteman dengan seorang pengguna narkoba, maka memungkinkan bahwa ia juga terjerumus dalam narkoba juga. Burlian (2016) berpendapat bahwa dari pandangan sosiologi, perilaku menyimpang terjadi akibat adanya proses sosialiasi. Hal ini juga menjelaskan bahwa perbuatan seseorang yang menyalahi norma dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

#### *Psikis Pembawaan Remaja*

Faktor ini berkaitan dengan pola pikir pribadi tertentu atau suatu masyarakat yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial yang ada (Jamaludin, 2016). Dalam kumpulan cerpen ini, faktor psikologis menjadi penyebab terjadinya patologi sosial dalam bentuk kenakalan remaja. Kartono (2014) berpendapat bahwa masalah psikis remaja berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja dapat dilihat pada data berikut.

“Aku dari kecil sudah banyak mau. Sampai remaja pun aku malah lebih banyak kemauan. Apa yang diinginkan pokoknya harus didapatkan, bagaimanapun caranya. Suatu kali, waktu aku SMA, aku ketahuan punya sebungkus Marlboro Menthol di tasku.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh aku sejak kecil merupakan anak yang memiliki banyak kemauan. Hal tersebut terus terjadi hingga ia memasuki masa remaja. Segala sesuatu yang ia inginkan harus terpenuhi atau ia dapatkan, walaupun dengan berbagai macam cara. Ketika memasuki masa SMA, ia pun ketahuan menyimpan sebungkus rokok *Marlboro Menthol* di tasnya. Kenakalan yang lain seperti membolos dan membantah orang tua juga berasal dari psikisnya sendiri yang pada saat itu adalah seorang remaja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku ini orang yang keras kepala, egois, dan terlalu mudah percaya dengan orang lain. Ya, itu aku. Tapi dulu, ketika aku tidak pernah mendengarkan orang tua. Ketika disuruh sekolah, aku justru bolos.” (Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, 2019)

Data di atas juga menunjukkan bahwa tokoh aku menyadari jika dirinya merupakan seseorang yang egois, terlalu percaya dengan perkataan orang lain, dan keras kepala. Selain menyimpan rokok dalam tas, tokoh aku juga tidak pernah mendengarkan perkataan orang tua dan gemar membolos sekolah. Tokoh aku merupakan sosok yang berada pada lingkungan keluarga yang harmonis. Perbuatannya yang tergolong dalam penyakit sosial murni berasal dari psikisnya. Remaja pada dasarnya mempunyai pandangan moral tersendiri, serta tidak memperhatikan norma-norma moral yang berlaku di kehidupan bersosial (Jamaludin, 2016).

### **3.3. Pemanfaatan Kumpulan Cerpen Karya Narapidana Perempuan sebagai Alternatif Sumber Bahan Ajar Apresiasi Pembelajaran Sastra di SMA**

Prastika (2018) menjelaskan bahwa ada empat hal utama yang harus ditekankan dan dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran sastra, yakni (1) memiliki hubungan langsung dengan pengalaman kehidupan masyarakat; (2) dapat mengembangkan keterbukaan pikiran, kemampuan untuk bersosialisasi dan belajar dari cerita hidup orang lain, serta menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik; (3) pembelajaran sastra harus bisa mengembangkan

kemampuan berwawasan, beranalisis, serta kritik; dan (4) teknik pembelajaran harus dilengkapi dengan metodologi yang menyenangkan atau kreatif. Untuk situasi ini, peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi, menghargai, dan mencermati sendiri secara menyeluruh dan utuh setiap karya yang ada.

Kumpulan cerpen ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra sebagai referensi pemilihan materi pembelajaran pada jenjang SMA kelas XI. Salah satu materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI adalah materi teks cerita pendek. Kumpulan cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pada kompetensi dasar 3.8, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Pemilihan kumpulan cerpen karya narapidana perempuan berdasarkan isi kumpulan cerpen yang mengangkat keadaan sosial masyarakat. Penggambaran keadaan sosial yang nyata dialami oleh para perempuan yang pada akhirnya menjadi narapidana, menjadikan pembaca dapat merasakan keadaan sosial yang telah dialami oleh para narapidana perempuan. Ariesandi (2018) berpendapat bahwa kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam memilih sumber bahan ajar sastra di sekolah, yaitu aspek latar sosial budaya, aspek psikologis, dan aspek kebahasaan.

- 1) Aspek latar sosial budaya dalam kumpulan cerpen narapidana perempuan ini mengarah pada ciri khas masyarakat Indonesia dengan segala macamnya yang meliputi: norma, adat istiadat, tradisi, moral, kepercayaan, agama, cara berpikir, etika, dan sebagainya. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh peserta didik jika karya sastra yang dipilih memiliki latar belakang yang dekat dengan dunianya. Bentuk patologi sosial dalam kumpulan cerpen, seperti kenakalan remaja merupakan latar belakang yang dekat dengan dunia peserta didik.
- 2) Aspek psikologis merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber bahan ajar karena karya sastra yang digunakan perlu disesuaikan dengan fase perkembangan psikologis peserta didik. Apabila sumber bahan ajar yang digunakan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, maka pembelajaran tersebut kemungkinan besar dapat diminati oleh para peserta didik. Sebaliknya, apabila sumber bahan ajar yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik, akan sulit bagi mereka untuk tertarik mengikuti pembelajaran apresiasi sastra.

Aspek psikologis perlu diperhatikan karena berhubungan dengan perkembangan psikologis peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap daya penalaran, memahami kondisi lingkungan, dan memecahkan permasalahan. Peserta didik pada jenjang SMA yang memiliki rata-rata usia 16 tahun ke atas dinilai mampu menanggapi permasalahan dan menentukan keputusan yang berkaitan dengan moral. Oleh sebab itu, macam karya yang disuguhkan dapat bertema apa saja, seperti sumber bahan ajar yang bertema kritik sosial, romansa, budaya, dan toleransi agama. Kumpulan cerpen ini sesuai dengan aspek psikologis peserta didik karena tema yang diangkat sudah dapat diterima oleh anak-anak seusianya.

- 3) Berdasarkan aspek kebahasaannya, gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini mudah dipahami. Para narapidana perempuan yang menulis cerpen tersebut

menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mempermudah peserta didik untuk mencerna isi bacaan.

Sesuai dengan kompetensi dasar 3.8, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar karena mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai moral, nilai sosial dan nilai religi. Peserta didik dalam bangku SMA khususnya kelas XI tergolong dalam masa remaja dan dalam pencarian jati diri. Para remaja memasuki masa yang rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial. Selama proses pencarian jati diri tersebut, remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan cenderung menentang norma yang telah berlaku.

Pemilihan kumpulan cerpen karya narapidana tersebut bertujuan untuk menyadarkan peserta didik bahwa perilaku yang telah dilakukan oleh para narapidana merupakan perilaku yang tidak patut untuk dicontoh, sehingga peserta didik dapat bertindak sesuai dengan aturan adat yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini mengarahkan pembaca untuk tidak terinspirasi melakukan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh para narapidana, namun membantu pembaca untuk merefleksikan diri dan mengambil nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerpen. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen narapidana perempuan ini dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi peserta didik untuk selalu mematuhi norma yang berlaku dan menghindari perilaku yang menyimpang.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk patologi sosial yang tergambar dari perilaku para tokohnya. Bentuk-bentuk patologi sosial tersebut antara lain kriminalitas, perjudian, narkoba, dan kenakalan remaja. Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan, yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, dan faktor psikologis.

Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif sumber bahan ajar karena memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan aspek latar sosial budaya, aspek psikologis, dan aspek keahsaannya. Dalam hal ini, patologi sosial yang tampak dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai refleksi diri agar tidak terjerumus dalam tindakan menyimpang.

#### Daftar Rujukan

- Ariesandi, D. (2018). Analisis unsur penokohan dan pesan moral dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 20–41. Retrieved from <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/523>
- Basri, M.H., Mustamar, S., & Ningsih, S. (2013). Analisis patologi sosial dalam novel Mimi Lan Mintuna karya Remy Sylado. *Publika Budaya*, 1(1), 1–16. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60656>
- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto, B.P. (2018). Pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>

- Ilmih, A.A. (2017). Analisis kebijakan keimigrasian dalam upaya pencegahan penyelundupan orang dan imigran gelap di Indonesia. *Law Research Review Quarterly*, 3(2), 135–148. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh/article/view/20931>
- Jamaludin, A.N. (2016). Dasar-dasar patologi sosial. *Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Kumpulan cerpen karya narapidana perempuan. (2019). *Jurnal Perempuan*. Retrieved June 7, 2021, from <http://www.jurnalperempuan.org/cerpenpuisi-feminis>
- Ridwan & Kader, A. (2019). Patologi sosial masyarakat (studi kasus di kecamatan Wera-Ambalawi). *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 3(2), 300–322. doi: <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.486>
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial* (vol. 1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan budaya dalam tinjauan sosiologis* (vol. 3). Jakarta: G4 Publishing.
- Lusiana, L., Cahyono, B.E.H., & Winarsih, E. (2014). Patologi sosial dalam novel Ken Dedes Sang Penggoda karya Wawan Susetya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–13. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/2088/0>
- Muammar, M. (2019). Kajian kriminologi peredaran narkoba (sebuah studi di Kabupaten Aceh Timur). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 35–58. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v5i1.5133>
- Murdianto. (2019). *Patologi sosial: Konsep, teori dan aplikasi*. Lombok: CV Al-Hikam Press.
- Nasution, H. (2019). Aksi pencegahan lebih utama dalam mengatasi penyakit sosial. *Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2019*. Retrieved from <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12481>
- Pramana, A.D., Mariati, S., & Maslikatin, T. (2013). Analisis patologi sosial novel Batas karya Akmal Nasery Basral. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2013, Universitas Jember*. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61615>
- Prastika, T. (2018). *Penerapan model jigsaw berbasis literasi informasi untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa kelas IV: Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV MIN I Kota Bandung*. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/13035/>
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W.H. (2011). *Sastra: Teori dan implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Goode, W.J. (2007). *Sosiologi keluarga* (L. Hasyim, Trans.). Jakarta: Bumi Aksara.